

PERAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN ILMU DAN PERADABAN ISLAM

NAMA:AYU WAHYUNI

“Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah Bahasa agama islam,Bahasa integrasi dunia Arab (dan islam), dan Bahasa resmi PBB. Mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban agama, karena memahami bahasa Arab menjadi syarat dan alat untuk memahami ajaran islam dengan baik. Kurangnya pemahaman terhadap Bahasa Arab menyebabkan terjadinya kekacauan dan tidak menentunya pegangan dalam agama. Peran Bahasa Arab sangat penting, tidak hanya dalam pengembangan kajian keislaman tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, bahasa Arab dan peradaban islam sepanjang sejarah tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi dari mata uang, disatu sisi Bahasa Arab bisa berkembang maju karena Al-Quran, dan disisilain, Bahasa Arab perlu dikembangkan sebagai Ilmu. Di samping itu Bahasa Arab merupakan Bahasa pilihan Allah sebagai Bahasa-Nya dan Rasul-Nya, sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik Hakikat maupun Syariah dan Muamalah, mempelajari Bahasa Arab sebenarnya merupakan kebutuhan urgent yang tidak dapat ditawar lagi.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan Bahasa yang paling banyak menggunakan atribut, selain merupakan Bahasa kitab suci Al-Qur'an dan hadis, Bahasa Arab adalah Bahasa Agama islam dan Umat Islam. Bahasa Arab bukanlah “Bahasa asing” karena

muatannya menyatuh dengan kebutuhan umat islam. bahasa Arab merupakan Bahasa penerus filsafat dan kebudayaan Yunani, kemudian disosialisasikan ke Dunia Barat. Bahasa Arab merupakan Bahasa komunikasi dalam hubungan Internasional yang perkembangan kedudukan dan fungsinya dimantapkan oleh keputusan besar di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai Bahasa Resmi. Pada zaman modern ini, bahasa Arab pun semakin berkembang, bahkan di tiap-tiap negara memiliki dialek yang berbeda satu sama lain. Ini terjadi karena adanya budaya-budaya lain yang masuk dan ikut mempengaruhi tata dan gaya bahasanya. Perbedaan dialek juga menunjukkan perbedaan budaya pada masing-masing negara, dari bermacam-macam aspek. Belajar bahasa Arab merupakan jendela untuk belajar kebudayaan Arab baik dari masa lampau maupun sekarang. Bahasa Arab tidak perlu disakralkan atau dianggap sebagai Bahasa suci (*lughah muqaddasah*), tetapi cukup diposisikan sebagai Bahasa terhormat dan diberi apresiasi tinggi (*lughah mu'azhzhamah*) karena ia merupakan Bahasa Al-Qur'an, bahasa yang digunakan dalam sebagian besar ibadah ritual, dan Bahasa budaya Islam (*lughah al-tsaqafah al islamiyyah*). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa Bahasa Arab adalah sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk dikaji, dikritis, dan dikembangkan. Sebagai subsistem budaya, Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa (rumpun) semit (*usrah al-lughat al-samiyyah*) yang dinilai paling tua dan tetap eksis hingga sekarang. Kemampuan Bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang antara lain, disebabkan oleh posisinya sebagai Bahasa pilihan Tuhan untuk kitab suci-Nya (Al-Quran). Meskipun fungsinya lebih merupakan media ekspresi kitab suci bagi masyarakat Arab (tempat/lokasi Nabi Muhammad Saw. Mendakwahkan ajaran Islam). Selain itu, Bahasa Arab hingga kini menjadi Bahasa yang mampu menampung kebutuhan para penggunanya dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal ini antara lain, disebabkan oleh watak dan karakteristik Bahasa Arab yang elastis (*murunah*) menganut sistem derivasi dan analogi yang komprehensif, dan memiliki perbendaharaan kata (*tsarawat lughawiiyyah wa mufradat*) yang kaya.

Posisi Bahasa Arab Dalam Pengkajian Islam

Allah Swt. Memilih Bahasa Arab sebagai Bahasa kitab suci-Nya karena Bahasa Arab mampu dan layak untuk mewadahi dan mengepresikan pesan-pesan Ilahi yang abadi (eternal) dan universal. Bila kemudian Bahasa Arab menjadi Bahasa lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah dan sebagian benua Afrika, lalu menjadi bahasa resmi sekaligus Bahasa Internasional yang digunakan sebagai Bahasa kerja di PBB,

maka faktor utamanya selain turut terpelihara bersamaan dengan “garansi dan proteksi Ilahi” mengenai pemeliharaan Al-Qur’an tersebut adalah elan vital (semangat juang dan daya dorong) dan motivasi religious umat islam untuk memahami pesan-pesan Ilahi dan tradisi (sunnah) Nabi Saw. Di samping itu, tentu saja, umat Islam mendapati bahasa Arab tampil sangat elegan, fleksibel, dan bernilai sastra tinggi dalam bentuk teks-teks, baik buku maupun manuskrip, yang hingga kini menjadai bahan kajian dan sumber inspirasi pemikiran islam yang sangat berharga. Bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban islam. Tersebar nya islam keluar jajirah Arabia, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa local, tetapi menjadi bahasa yang “menginternasional”, mengikuti universalitas islam. Wilayah-wilayah baru yang ditunduhkan atau dibebaskan oleh kekuasaan-kekuasaan islam, meskipun sebelumnya memiliki bahasa resmi, akhirnya terarabkan (menggunakan bahasa Arab). Salah satu factor yang membuat terjadinya “simbiosis mutualisme” antara bahasa Arab dan islam adalah karena posisi Bahasa Arab sebagai bahasa Agama dan bahasa pembebas, yang dalam ungkapan Ibn Khaldun, bahasa Arab dinilai sebagai “lughah ahlal al-amshar tabi’ah li al-dawlah” (bahasa lokal yang mengikuti Bahasa Negara, dalam hal ini Arab). Umat islam generasi awal tampaknya sangat serius dan intes dalam memahami Al-Qur’an dan sunnah Nabi, makna-makna (tafsir) berbagai kata atau ayat Al-Qur’an. Setelah islam berkembang luas ke berberbagai daerah bekas “hegemoni sosial politik dan intelektual Persia” disebelah timur jazirah Arab dan “hegemoni Romawi” di sebelah barat, banyak non Arab yang “terpaksa” harus beradaptasi dan mempelajari Bahasa Arab. keinginan untuk mempelajari bahasa Arab terutama di dorong oleh semangat untuk mengetahui isi Al-Qur’an dan untuk memahami ajaran islam pada umumnya. Semua itu pada gilirannya, memicu dan memacu lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam islam. Meskipun pertumbuhan ilmu-ilmu keislaman masih menjadi bahan perdebatan, dapat ditegaskan bahwa dorongan untuk menyusun dan nerumuskan ilmu bahasa Arab muncul paling dini dari “Rahim” dunia islam. Posisi bahasa Arab menjadi strategis dan bahkan menjadi Bahasa pendidikan dan kebudayaan, terutama karena sebagian ulama juga menguasai bahasa yunani, Persia, dan india. Penguasaan bahasa asing, bagi ulama Arab, sekaligus menjadi pintu masuk berbagai bidang ilmu yang sebelumnya dikembangkan oleh bangsa yunani, Persia, dan india. Selain memiliki sifat terbuka (menerima perbedaan dan perubahan), para

ulama Arab juga cenderung memperlihatkan semangat kompetitis yang tinggi, terutama terhadap bangsa-bangsa yang baru dibebaskan (ditundukkan), sehingga mereka tertarik untuk mempelajari, mengkaji, dan mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah berkembang di wilayah atau kawasan yang baru mereka kuasai. Posisi bahasa Arab menjadi bahasa akademik diberbagai lembaga pendidikan yang ada juga turut menjadi factor akselerasi (percepatan) persebaran Bahasa Arab bagi banyak kalangan. pusat-pusat pendidikan dan pengkajian yang telah ada sebelum pemerintahan islam menaklukkan mereka, seperti Jundisapur, Iskandaria, Antokia, Harran dan sebagainya yang banyak dikembangkan oleh ulama syuryani, kemudian menjadi pusat pengkajian dan pengembangan Bahasa Arab, lebih-lebih saat dilakukan gerakan penerjemahan karya-karya asing (Yunani, Persia, suryani dan india) kedalam Bahasa Arab.

Bahasa Arab dan Peradaban Islam

Bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat, sulit dipungkiri bahwa semakin besar jumlah pemeluk islam meskipun dalam proses penyebarannya selalu berprinsip pada larangan untuk menyebarkan islam secara paksa, *la ikraha fiddin* (QS al-Baqarah, 2:256) semakin luas pulah pengaruh bahasa Arab standard ini sehingga menyentuh kehidupan orang awam. Kini umat islam semakin tersadarkan dan tecerahkan bahwa memahami isi dan kandungan Al-Qur'an untuk mengali ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam merupakan keniscayaan yang sulit dihindari. Pencetusan gagasan dan sosialisasi bahasa Arab ini membawa pengaruh yang sangat besar dan terus menggelinding bak bola salju hingga mencapai wilayah yang jauh sekali. Tentu saja, perkembangan ini sangat menjanjikan bagi masa depan bahasa Arab yang kelak menjadi bahasa agama dan bahasa kebudayaan bagi dunia islam. Terlepas dari ilmu apa yang pertama kali lahir dari "Rahim dunia Islam", dalam perkembangan selanjutnya pada masa khalifah Malik ibn Marwan, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa Negara (dawlah umayyah), khususnya sebagai bahasa resmi dan bahasa administrasi pemerintahan. Meskipun arabisasi ini memang bernuasa politik, karena bani umayyah tergolong memiliki "fanatime yang kuat" (*ta'ashshub qawiy*) terhadap kesukuan dan kearabannya, dampaknya cukup luas dan signifikan. Pengaruh bahasa Persia, Qibtia, dan bahasa Romawi sebagai bahasa administrasi dimasa lalu (sebelum khalifah muawiyah) kemudian digantikan oleh bahasa Arab. Bahasa Arab memang dianggap bangsa "pemenang bukan pecundang" karena itu, ketika berbagi istilah dalam bidang Administrasi, Ekonomi, Sosial, dan Politik didominasi,

terutama, oleh bahasa Romawi dan Persia, khalifah Abdul Malik Bin Marwan menemukan momentumnya yang tepat untuk memulai Arabisasi Negara, yang pada gilirannya diikuti dengan arabisasi administrasi pemerintah, mata uang, bahkan arabisasi budaya. Dari gerakan arabisasi inilah, cikal bakal teoritisasi dan dinamisasi ilmu-ilmu dalam bahasa Arab itu dimulai. Implikasinya lebih jauh adalah bahwa karya sastra (sya'ir/puisi/natsr/prosa) yang bernuansa keakraban banyak kemunculan, Romantisme "kejayaan bahasa Arab era jahilianya" kembali menemukan bentuknya. Mata uang resmi diadopsi (dalam bentuk dinar dan dirham) yang semula berbahasa Persia atau Romawi-Yunani. Berbagai transaksi sosial ekonomi di hampir seluruh wilayah dinasti umawi juga menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian dimasa itu, bahasa Arab tidak hanya sekedar bahasa agama melainkan juga sebagai Bahasa Negara, bahasa administrasi, birokrasi, diplomasi, dan bahasa transaksi sosial ekonomi. Diantara diwan (semacam kantor kementerian) yang diadopsikan ketika itu adalah kementerian perpajakan, kementerian post dan telekomunikasi, dan kementerian keuangan. Berbagai Arabisasi istilah, ungkapan dan tradisi (budaya) juga terjadi dalam berbagai instansi pemerintahan lainnya. Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa gerakan Arabisasi, yang semula merupakan kebijakan politik, ternyata menjadi cikal bakal gerakan intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Ketika dinasti Abbasiyah berkuasa, menggantikan dinasti umayyah, orientasi dan keilmuan mendapat ruang dan momentumnya yang relevan dan signifikan. Pendirian Baik al-Hikmah oleh al-Makmun menjadikan bahasa Arab sebagai Bahasa politik sekaligus sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan kata lain, wacana keilmuan dalam berbagai bidang (filsafat, teologi, tasawuf, bahasa, fiqh, kedokteran, kimia, optika, geografi, musik, matematika, Aljabar, Arimatika, dan sebagainya) diekspresikan dan dikembangkan dengan menggunakan bahasa Arab, meskipun pengembangan dan perumusannya bukan orang Arab. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan islam, bahasa pendidikan, dan kebudayaan pada masa keemasan islam tersebut dipandang penting sebagai "prestasi ganda", yaitu prestasi islam dan (bahasa) Arab. Karena itu banyak penulis yang kemudian menyandingkan kata "Islam dan Arab" dalam berbagai judul karya, seperti al-wafi fi tarikh al-Arabiyyah karya Jamil Shaliba, Tajalliyat al-falsafah al-arabiyyah karya Abu Ya'rib al-Marzuqni, dan sebagainya. Prestasi tersebut disebabkan oleh beberapa factor. Diantaranya adalah factor politik, yaitu adanya political will dari penguasa yang sangat haus dan antusias terhadap

perkembangan iptek saat itu untuk mengembangkan tradisi ilmiah dan sistem pendidikan yang bereorientasi kepada intelektualisasi sekaligus spiritualisasi. Kedua faktor ekonomi berupa kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi, sehingga sebagian besar mereka menekuni bidang keilmuan secara “Khusus”, serius dan produktif. Ketiga, faktor Bahasa Arab yang memang sangat akomodatif untuk dijadikan media reproduksi pemikiran dan karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Muslim. Meskipun Al-Khalil ibn Malik dan sebagainya bukan orang Arab asli, mereka dengan penuh ekspresi dan apresiasi menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu. Posisi strategis bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari pada masa kejayaan Islam tersebut, tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor penting. Diantaranya: pertama, faktor ideologis; bahwa bahasa Arab memang sudah “mengkrista” dengan agama Islam yang dianut oleh pemeluknya. Kedua faktor doktrinal; bahwa Al-Qur’an yang berbahasa Arab itu sangat menekankan umatnya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam terpacu untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam yang tertuang dalam teks Arab Al-Qur’an dan al-sunnah. Ketiga, faktor linguistik; bahwa bahasa Arab hingga kini tetap memperlihatkan sebagai bahasa fushsha yang berkembang dinamis, sanggup mengikuti perkembangan zaman disebabkan oleh berbagai keunggulan morfologis, sintaksis, semantik dan siologis. Keempat, faktor politik; dukungan penguasaan dan rakyat yang multilateral dan multi-etnis dari Andalusia (Spanyol) di Barat dan Persia di Timur memungkinkan bahasa Arab berkembang dan tersosialisasi dengan sangat efektif dalam berbagai lapisan masyarakat. Ekspansi politik Islam, terutama pada masa Umayyad dan Abbasiyah tampak berimplikasi pada proses Islamisasi serta Arabisasi bahasa. Penguasa, ulama dan partisipasi publik yang plural dan multicultural dalam pengembangan sistem pendidikan Islam membuat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi semakin progresif.

Aktualisasi Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban

Setelah bangsa Arab ditaklukkan oleh kaum Muslimin, bahasa Arab menjadi bahasa utama di daerah tersebut. Bahasa Arab berbenturan dengan bahasa Yunani yang pada akhirnya dimenangkan oleh bahasa Arab. Hanya sedikit sekali bahasa Yunani yang terpinjam oleh bahasa Arab untuk pengungkapan suatu makna yang tidak terdapat pada lingkungan bahasa Arab. Bahasa Yunani kemudian mengalami kemunduan

setelah berhadapan dengan bahasa Arab tanpa memberi bekas linguisti terhadap bahasa Yunani. Terhadap bahasa Latin, bahasa Arab tidak pernah berbenturan. Walau begitu bahasa Latin mengalami kemerosotan dengan sendirinya ketika bahasa Arab berkembang dengan pesatnya. Pada waktu bahasa Arab memasuki Mesir, kebanyakan orang Mesir berbahasa Qibti. Bahasa ini merupakan fasih lain dari bahasa Arab. Bahasa Qibti pun mengalami kemunduran dan hanya terpakai di gereja-gereja sebagai bahasa kedua setelah bahasa Arab. Begitu pula, ketika berhadapan dengan bahasa Barbar di Afrika Utara, bahasa Arab telah membuat bahasa Barbar mundur sampai ke gurun-gurun pasir. Terhadap bahasa Persia, bahasa Arab mengalami penyelarasan dan interaksi positif karena Islam terbantu oleh bahasa dan kebudayaan Persia, sehingga di beberapa daerah Muslim, bahasa Persia menjadi bahasa kedua setelah bahasa Arab. Sejak abad ke-19, banyak orang Arab yang imigrasi ke negara-negara lain, seperti negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, mereka tinggal, belajar, berdagang, dan kawin dengan penduduk setempat. Di Amerika saja, jutaan orang Arab telah tinggal bahkan menjadi warga negara Amerika Serikat. Mereka berbicara bahasa Inggris, tapi mereka juga sadar akan bahasa nenek moyang mereka. Disini, mereka berusaha menjadikan bahasa Arab hidup di sekolah-sekolah dan rumah-rumah mereka. Dapat ditegaskan bahwa warisan intelektual Yunani, khususnya di bidang filsafat yang cukup kaya dan subur itu, ternyata banyak menarik perhatian para umat Islam, terutama para mutakalimun (teologi) yang banyak dihadapkan kepada perdebatan teologis dan kebutuhan untuk menggunakan logika dan filsafat dalam berargumentasi. Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban pada saat adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (Arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Harun al-Rasyid (786-809 M) dan al-Makmun (786-833 M). Gerakan penerjemah itu disosialisasikan dengan ditinjau adanya riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah dan Dar al-Hikmah. Ketika peradaban Islam di Spanyol dan Sicilia mengalami kemajuan. Terutama dibawah pengaruh Ibn Rusyd (1126-1198 M), Barat masih terlepas dalam kegelapan ilmu. Setelah menyadari ketertidurannya. Barat lalu bangkit kemudian melakukan gerakan penerjemah seperti yang pernah dilakukan oleh umat Islam. Pengaruh Averroisme di Barat ternyata membawa mereka bangkit dari ketinggalannya, sehingga mereka berhasil mencaoi Renaissance (tanwir

wanahdhah), dengan revolusi industri sebagai titik awalnya. Demikian pula restorasi dan reformasi di Jepang setelah kalah dalam perang dunia II juga dimulai dengan gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya ilmuwan barat dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Jadi, penerjemahan baik sebagai ilmu maupun praktik atau profesi, mempunyai kontribusi yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peradaban umat manusia sepanjang sejarah. Fakta-fakta historis dan intelektual yang diuraikan diatas memperlihatkan kepada kita bahwa bahasa Arab pada awal islam hingga puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban islam memainkan setidaknya-tidaknya lima peran penting. Pertama, bahasa Arab berperan sebagai bahasa Integrasi. Sejarah menunjukkan bahwa mayoritas bangsa-bangsa yang ditaklukkan islam semula bukan berbahasa Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya masyarakat yang baru dibebaskan oleh penguasaan islam ini, bahasa Arab dapat menyatukan banyak suku bangsa dan budaya. Peran integrative bahasa Arab ini ditompang oleh ajaran islam yang mengedepankan integrasi dan kesatuan aqidah, ketuhanan ukhuwah, kesatuan akhlak, keasatuan pemikiran, kesatuan hukum, dan kesatuan budaya. Kedua, bahasa Arab berperan sebagai bahasa konservasi. Ketika islam berkembang dijazirah Arabia, kebutuhan umat islam untuk dapat mengakses dan memahami sumber ajaran islam (Al-Qur'an) tentu semakin mendesak. Ketiga, bahasa Arab berperan sebagai bahasa edukasi dan studi. Ketika islam mencapai kemajuannya, bahasa Arab kemudian memainkan peran sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, bahasa Arab berperan sebagai bahasa komunikasi lintas suku bangsa dan generasi yang mempercepat proses transmisi nilai-nilai islam dan nilai-nilai sosial kemanusiaan dikalangan masyarakat Arab. Seperti karakter bahasa Arab pada umumnya, bahasa Arab merupakan bahasa yang terbuka. Sebagai bahasa terbuka, bahasa Arab sejak awal memperlihatkan kemampuannya beradaptasi dan menerima perubahan, termaksud mengadopsi bahasa asing. Kelima, bahasa Arab berperan sebagai bahasa standarisasi di bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini terbukti dengan dirintisnya penulisan kamus bahasa Arab. Spesialisasi kamus dalam bahasa Arab mulai berkembang sejak tahun 1970-an, setelah beberapa negara di Timur Tengah mulai banyak bergumul dengan (atau terpengaruh oleh dinamika leksikologi) barat, utamanya dalam rangka studi dan eksplorasi minyak, sehingga proses transformasi teknologi pun terjadi dan

“Arabisasi” istilah-istilah teknologi pun berkembang. Agar kelima bahasa Arab dapat diaktualisasikan, menurut penulis, perlu adanya terobosan-terobosan inovatif baik dalam “pengilmuan” bahasa Arab maupun pembelajarannya. Misalnya, orientasi pembelajaran bahasa Arab perlu diubah terutama didalam sistem pendidikan pesantren dan madrasa (kemudian diperguruan tinggi). Dalam konteks itu kita harus dapat menyakinkan pemerintah, utamanya kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan agar mendeklarasikan dan memberikan maklumat moral bahwa Bahasa Arab itu sangat penting dan perlu dipelajari, baik umat islam maupun Yang lain. Selain itu kesadaran umat islam harus juga dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media masa bahwa bahasa Arab itu tidak sekedar untuk memahami islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab. Selanjutnya, perlu dipikirkan bersama adanya upaya pencitraan dan sosialisasi bahwa bahasa Arab itu penting dikaji dan dikuasai sebagai bahasa studi islam dan ilmu pengetahuan. Diperlukan juga standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun calon lulusan perguruan tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan Dosen dalam berbahasa Arab) penting digalakkan. Dengan demikian bahasa Arab insyallah Allah akan menjadi bahasa yang menarik, terutama dalam posisinya sebagai bahasa pendidikan dan kebudayaan.

Tantangan dan Prospek Bahasa Arab Kedepan

Dunia arab yang juga Lazim disebut Timur Tengah terdiri dari beberapa negara yang memiliki bentuk dan sistem pemerintahan sendiri-sendiri. Diantara negara-negara tersebut ada yang berbentuk republik, kerajaan dan ada pula yang berbentuk republik islam. walau terdapat perbedaan kepentingan antara negara yang satu dengan yang lainnya, namun mereka merasa berada dalam satu ikatan. Ikatan kebangsaan dan kewilayaan itu terjadi antara lain, karena ikatan kesatuan bahasa yaitu bahasa Arab.

Peran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional PBB telah menempatkan bahasa Arab untuk berperan penting dan sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional. Peningkatan peran bahasa Arab menjadi salah satu alat komunikasi dalam diplomasi internasional didukung oleh semakin besarnya peran negara-negara Arab penghasil minyak dalam dunia perekonomian internasional. Peran ini, tentu saja, menambah dan menjadi daya tarik perhatian dunia terhadap pengajaran bahasa Arab. Peristiwa Selasa Kalbu, 11 September 2001 tampaknya banyak membawa berkah bagi umat Islam. Meski label "Teroris" kerap kali dialamatkan Barat kepada umat Islam, para peminta kajian Islam di Barat, khususnya Amerika Serikat, semakin meningkat. Rasa keingintahuan mereka tentang Islam. Dan mengantarkan mereka untuk mengkaji sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-sunnah, yang pada gilirannya mendorong mereka mempelajari Bahasa Arab. Sebelum peristiwa tersebut, memang bahasa Arab sudah dipelajari di berbagai Universitas terkemuka di Barat seperti, di Kanada, Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan Jerman. Bahasa Arab menjadi mata kuliah wajib bagi mereka yang melakukan studi Islam. Dalam pandangan mereka mustahil melakukan studi Islam tanpa mempelajari bahasa Arab. Menurut al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-Tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah (organisasi Islam untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan) yang berpusat di Rabat, Marokko, ada tiga tantangan dan poros yang dapat membuat bahasa Arab dimasa depan leading (tetap eksis dan berdaya). Pertama, merancang dan memformulasikan kurikulum pendidikan dan penyusunan buku ajar Bahasa Arab bagi non-Arab. Kedua adalah penyimpanan dan pengkaderan guru-guru/dosen-dosen/pakar-pakar bahasa Arab dan guru-guru pendidikan Islam serta penyelenggaraan berbagai pelatihan yang efektif untuk mereka. Ketiga adalah penulisan bahasa-bahasa bangsa Muslim dengan huruf Arab. Selain hal tersebut, upaya lain yang perlu disosialisasikan dalam rangka menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan dan bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban adalah promosi dan diplomasi kebudayaan ke berbagai negara di Timur Tengah, agar para turis dan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia meningkat. Seiring dengan itu bahasa Arab juga layak dimasukkan kedalam kurikulum akademi pariwisata atau lembaga pendidikan lain yang berorientasi memberikan jasa kepariwisataan dan perhotelan. Dengan begitu, kita dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, dan pada gilirannya, dengan semakin banyak turis dan investor dari Timur Tengah ke Indonesia, niscaya sosialisasi bahasa Arab di

kalangan masyarakat Indonesia lebih mudah dan efektif.

KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa bahasa Bahasa Arab adalah Bahasa agama islam, Bahasa integrasi dunia Arab, dan Bahasa resmi PBB. Mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban agama, karena memahami bahasa Arab menjadi syarat dan alat untuk memahami ajaran islam dengan baik. Allah Swt, Memilih Bahasa Arab sebagai Bahasa kitab suci-Nya karena Bahasa Arab mampu dan layak untuk mewadahi dan mengepresikan pesan-pesan Ilahi yang abadi dan universal. Bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban islam. Bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat, sulit dipungkiri bahwa semakin besar jumlah pemeluk islam meskipun dalam proses penyebarannya selalu berprinsip pada larangan untuk menyebarkan islam secara paksa, *la ikraha fiddin* (QS al-Baqarah,2:256) semakin luas pula pengaruh bahasa Arab standard ini sehingga menyentuh kehidupan orang awam. Pendirian Baik al-Hikmah oleh al-Makmun menjadikan bahasa Arab sebagai Bahasa politik sekaligus sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan kata lain, wacana keilmuan dalam berbagai bidang diekspresikan dan dikembangkan dengan menggunakan bahasa Arab. Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban islam terjadi pada masa pemerintahan bani Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban pada saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Harun al-Rasyid (786-809 M) dan al-Makmun (786-833 M). gerakan penerjemah itu disosialisasikan dengan ditinjau adanya riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah dan Dar al-Hikmah. Peristiwa selasa kalbu, 11 september 2001 tampaknya banyak membawa berkah bagi umat islam. Meski label "Teroris" kerap kali dialamatkan Barat kepada umat islam, para peminta kajian islam di Barat, khususnya Amerika Serikat, semakin meningkat. Rasa keingintahuan mereka tentang islam. Dan mengantarkan mereka untuk mengkaji sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-sunnah, yang pada gilirannya mendorong mereka mempelajari Bahasa Arab. Sebelum peristiwa tersebut, memang bahasa Arab sudah dipelajari di berbagai Universitas terkemuka di Barat seperti, di Canada, Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan Jerman. Bahasa Arab mejadi mata kuliah wajib bagi mereka yang melakukan

studi Islam. Dalam pandangan mereka mustahil melakukan studi islam tanpa mempelajari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada 2014.
- Ahmad Izzan. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Bandung: Humaniora 2011.
- Al-Dayah, Muhammad Ridhwan, al-Maktabah al-Arabiyyah wa Manhaj al-Bahts, Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Kailani, Majid 'Irsan, al-fikr al-Tarbawi india Ibn al-Taimiyah, Madinah: Maktabah al-Hadi, 1986
- Al-Hilwu. 'Abduh, dan Bahzad Jabir. al-Wafi fi tarikh al-Ulum inda al-Arab, Beirut: Dar al-fikr al-Lubnani, 2002
- Qaddur, Ahmad Muhammad, Madkhal ila Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah, Damakus: Dar Fikr. 1999.
- Abd al-Wahhab Ibrahim Abu Sulaiman, Kitabat al-Bahts al-Ilmi wa Mashadir al-Dirasat al-Islamiyyah, Beirut: Dar al-Syuruq, 1978
- Qadir C.A, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Terj.dari philosophy and Science in the Islamic World oleh Hasan Basari, Jakarta: Obor Indonesia, 1989.
- Mas'ud, Jibrán , al-Arabiyyah al-fushha: Sya'ilatun la tanthafi, Beirut: Bait al-Hikmah, 2001.
- Hallaq, Husain, Tarikh al-Hadharah al-Islamiyyah, Kairoh: Dr al-Kutub al-Islamiyyah, 1988.
- Madjid, Nurcholish, "oreantasi dan metodologi studi Islam masa depan", dalam Jouhar, Jurnal PPs IAIN Jakarta, Edisi I, desember 2000.
- Isysy, Yusuf, al-Dawlah al-Umawiyyah wa al-Ahdats al-Tarikhiyyah allati sabaqatha wa Mahhadat lahaibtida'an min Fitnah 'Utsman, Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Shaghir, Abdul Majid, al-Ma'rifah wa al-Sulthah fi al-Tajribah al-Islamiyyah, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 2010.
- Ma'luf, Louis, al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam, Berut: Dar al Masyriq, 1986.
- Al-Difa, 'Ali 'abdullah, Min Rawa'l wa Ishamat al-Hadharah al-Islamiyyah, Beirut: Muassasah al-Rissalah, 1999.
- Nakosteen, Mehdi, Kontribusi Islam atas Dunia intelektual Barat, Terjemahan, Surabaya: Rissalah Gusti, 1996.
- Harran, Tajussirri Ahmad, al-Ulum wa al-Funun fi al-Hadharah al-Islamiyyah, Riyadh:

Dar Eshbekia, 2002.

Al-Afgani, Sa'id, *Min Tarikh al-Nabawi*, Beirut: Maktabah al-Falah, 1985.

Epistemology dan Metodologi pembelajaran Bahasa Arab, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.

Hijazi, Mahmud Fahmi, *al-lughah al-Arabiyyah Fi al-Ashr al-Hadits: Qadhaya wa Musykilat*, Kairoh: Dar Quba'. 1998.

Al-Taujiry, Abd al-'Azizz ibn Utsman, "Juhud al-isisco fi Nasyr al-Lughah al-Arabiyyah Baina ghair al-Nathiqinq biha", dalam harian al-Syarq Al-Awsath, Edisi 6136, Sabtu, 16 September 1995.

Abdul,Wahab,Muhbib, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan" dalam Jurnal Jauhar, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3, No. 1, 2002.

Hamzah Abbas Lawadi. *Keutamaan Dan Kewajiban Mempelajari Bahasa Arab*, Jakarta; Nashirussunnah 2014.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung:Mizan,1998.